

**GEJALA *INFERIORITAS* PADA SUAMI YANG MEMILIKI ISTRI
BERPENGHASILAN LEBIH TINGGI DI KELURAHAN SIDOMULYO
BARAT, KECAMATAN TAMPAN,
KOTA PEKANBARU**

Oleh: Endila Famelsi
endilafamelsi@gmail.com

Pembimbing: Drs. Basri, M.Si
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jln. HR Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru Panam
Pekanbaru 28293 Telp/FAX 0761-63272

Abstrak

Perubahan sosial dan modernisasi dewasa ini telah masuk kedalam institusi dasar dan terkecil didalam masyarakat yaitu keluarga. Masuknya dua faktor ini membuat kebutuhan dalam keluarga semakin banyak, hal ini menuntut untuk isteri aktif dan ikut memperjuangkan pemenuhan kebutuhan dalam keluarganya. Sebagian besar isteri memiliki *skill* yang lebih daripada suami, sehingga isteri mempunyai peluang besar untuk berkerjaan dan berpenghasilan diatas suami. Fenomena ini akan menimbulkan gejala inferioritas atau keminderan pada diri suami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan kenyataan data dilapangan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 4 pasang suami-istri, tetapi subjek penelitian hanya difokuskan kepada suami. Untuk memperkuat tulisan, peneliti mengumpulkan data dari laporan dan dokumen, buku, media online dan publikasi-publikasi. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dan relasi gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat infroman yang peneliti teliti, maka didapatkanlah hasil terdapat gejala inferioritas pada diri suami yang memiliki istri berpenghasilan lebih tinggi. Sifat inferioritas ini tidak hanya berdampak pada diri suami, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Gejala *Inferioritas*, Penghasilan, Suami

**SYMPTOMS OF INFERIORITY IN HUSBANDS HAVING HIGHER
MORE IN KELURAHAN SIDOMULYO BARAT,
KECAMATAN TAMPAN,
KOTA PEKANBARU**

By: Endila Famelsi
endilafamelsi@gmail.com

Supervisor: Drs. Basri, M.Si
Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau Pekanbaru
Campus Bina Widya Jln. HR Soebrantas KM 12.5 Simpang Baru Panam
Pekanbaru 28293 Tel / FAX 0761-63272

Abstract

Social change and modernization today have entered into the basic and smallest institutions within the community, namely the family. The inclusion of these two factors makes the need in the family more and more, it demands for active wife and come to fight for the fulfillment of needs in his family. Most wives have more skills than husbands, so the wife has a great opportunity to work and earn on the husband. This phenomenon will cause inferioritas or keminderan symptoms in the husband. This study uses qualitative methods, namely data collection obtained based on the reality of field data through observation, interviews, and documentation. The research informant consisted of 4 pairs of husband and wife, but the subject of research only focused on husband. To strengthen the writing, researchers collect data from reports and documents, books, online media and publications. The theoretical framework used in this research is the theory of social change and gender relations. The results showed that of the four infromants that researchers carefully, then obtained the results that there are symptoms of inferiority in the husband who has a wife of higher income. This inferiority not only affects the husband, but also affects the social environment.

Keywords: *Symptoms of Inferiority, Income, Husband.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan isu yang banyak diperbincangkan dan dijadikan bahan penelitian dewasa ini. Perubahan sosial yang dibonceng oleh modernisasi telah banyak merubah sistem, norma, dan pola didalam masyarakat. Modernitas dan perubahan juga telah masuk kedalam institusi dasar dan terkecil didalam masyarakat yaitu keluarga. Hal ini dibuktikan dengan perubahan pola, dan sistem hubungan suami isteri dalam keluarga, pada pola biasanya isteri hanya mahluk pasif yang hanya menerima apa-apa saja ketentuan dari suami. Masuknya modernisasi membuat kebutuhan dalam keluarga semakin banyak, hal ini menuntut untuk isteri tidak lagi mejadi mahluk yang bersifat pasif, tetapi berubah menjadi mahluk yang aktif yang ikut memperjuangkan pemenuhan kebutuhan dalam keluarganya. Modernisasi menuntut isteri untuk keluar dari ranah domestik menuju ranah publik, dan mencari *passionnya* diluar rumah. Fenomena ini tentu mengubah pola hubungan antara suami dengan isteri.

Diluar ranah domestik, tidak dapat dipungkiri karena sebagian besar isteri memiliki *skill* yang lebih daripada suami, sehingga istri mempunyai peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan diatas suami. Maka munculnya pola *senior junior partner* dan *equal partner*, menjelaskan bahwa isteri sudah memiliki peran yang hampir berimbang dengan suami. Isteri telah banyak memberikan sumbangan-sumbangan secara ekonomis, maupun keputusan untuk keluarga.

Fenomena inilah yang memancing timbulnya rasa *inferioritas* dalam diri suami, pola yang biasanya suami merupakan pengambil dan pembuat keputusan utama, sekarang sedikit demi

sedikit digantikan dan diimbangi oleh isteri. *Inferioritas* berarti suami merasa rendah diri, selalu merasa kurang, dan minder terhadap posisinya sebagai kepala rumah tangga yang kalah saing dengan isterinya. Salah satu fenomena yang menunjukkan adanya gejala inferioritas pada suami adalah perasaan tidak percaya diri dalam mengambil keputusan keluarga, akibat perasaan minder yang tumbuh karena isteri lebih sukses daripadanya.

Pada penelitian ini, peneliti menfokuskan pengamatan fenomena gejala *inferioritas* suami terhadap isteri di kota Pekanbaru, terkhusus di Kelurahan Sidomulyo Barat. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Sidomulyo Barat adalah menurut data yang didapatkan, Sidomulyo Barat merupakan Kelurahan di Kecamatan Tampan yang memiliki angka perempuan yang bekerja diluar ranah domestik atau dalam artian lain banyak perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai PNS, Pegawai swasta, Wirausaha, dan banyak pekerjaan lainnya diranah publik. Sidomulyo Barat juga memiliki angka tertinggi pada kategori pendidikan warga yang berjenis kelamin perempuan. Peresentase perempuan yang yang berpendidikan Diploma II sampai dengan S1 menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada 3 kecamatan lainnya yang ada di Kecamatan Tampan.

Selain itu, Kelurahan Sidomulyo Barat memiliki persentase jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki dibandingkan dengan tiga Kelurahan lainnya. Terakhir, alasan yang memperkuat peneliti agar memilih Kelurahan Sidomulyo Barat sebagai lokasi penelitian adalah angka atau jumlah penduduk yang bekerja (umur 15 tahun keatas) lebih tinggi

dibandingkan dengan tiga Kelurahan lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perubahan Sosial

Para ahli sosiologi telah mencoba untuk merumuskan prinsip-prinsip atau hukum-hukum perubahan sosial. Banyak yang berpendapat bahwa kecendrungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari aktivitas dalam hidup manusia. Patirin A. Sorokin berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecendrungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan selalu membawa hasil yang baik. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya, kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologi yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Menurut Alfred N. Whitehead berpendapat bahwa masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa yang terus menerus tanpa henti.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, lapisan-lapisan dalam masyarakat, interaksi dan lain sebagainya. Pada dewasa ini proses-proses perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain : masyarakat tidak ada yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi dalam lembaga tertentu akan diikuti oleh perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Perubahan sosial yang cepat dapat memicu disorganisasi yang bersifat

sementara karena dalam proses penyesuaian diri.

Teori Gender

Teori Pengambilan Keputusan

Kozirolecki merupakan salah satu tokoh yang banyak menyumbangkan pemikirannya tentang pengambilan keputusan individu maupun kelompok. Menurutnya terdapat dua tipe teori dalam pengambilan keputusan, yaitu preseptif dan deskriptif.

a. Preseptif

Teori ini lebih menitik beratkan upaya pada bagaimana pilihan rasional dapat tercipta, menetapkan keseimbangan antara apa yang diperlukan dan apa yang mungkin dicapai, kemudian bagaimana mencari solusi yang optimal dalam pengambilan keputusan.

b. Deskriptif

Teori ini menitik beratkan pada penggambaran tingkah laku aktual individu atau kelompok saat membuat keputusan. Tujuannya adalah bagaimana keputusan dapat tercipta dan memperlihatkan faktor-faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan.

Seorang filosof asal Prancis, Jean Pail Sartre mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang berkesadaran “dikutuk untuk bebas”. Kutukan bebas ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang dapat menentukan jalannya sendiri. Apapun jalan yang diambil, maka manusia itu sendiri yang harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang akan terjadi. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus dijalani manusia sebagai makhluk yang berkesadaran.

Kozirolecki (1999) juga menambahkan bahwa cara seseorang mengambil keputusan dapat digambarkan melalui gaya pengambilan keputusannya. Gaya pengambilan keputusan merefleksikan cara seseorang bereaksi terhadap

situasi yang dihadapinya. Ada beberapa faktor yang menentukan gaya pengambilan keputusan tersebut, yaitu :

1. Cara seseorang menerima dan memahami tanda isyarat- isyarat tertentu.
2. Sesuatu yang penting menurut penilaian seseorang.
3. Faktor konteks situasional saat pengambilan keputusan dilakukan.

Terdapat dua dimensi yang berbeda dalam didalam gaya pengambilan keputusan, yaitu orientasi nilai dan toleransi terhadap ambiguitas. Tipe pengambilan keputusan yang fokusnya pada tugas dan masalah teknis atau fokus terhadap orang lain dan masalah sosial adalah pengambil keputusan yang berorientasi nilai. Sedangkan, toleransi terhadap ambiguitas megindikasikan tingkat dimana seseorang memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap struktur atau kendali dalam hidupnya.

Teori Relasi Gender dalam Keluarga

Didalam struktur keluarga, anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, dan kekuasaan laki-laki (suami) memiliki kewenangan paling tinggi dalam pengambilan keputusan-keputusan untuk keluarga. Relasi yang terbangun seringkali seolah-olah menempatkan laki-laki (suami) memiliki kemampuan, kekuasaan, dan kekuatan lebih besar dibandingkan anggota keluarga perempuan (isteri).

Banyak streotype yang sudah tertanam di masyarakat, misalnya tanggungjawab mutlak terhadap ekonomi keluarga hanya ada di tangan suami, sementara tanggungjawab domestik merupakan tanggung jawab istri. Padahal, faktanya begitu banyak kaum istri yang mampu menjadi tulang punggung keluarga, secara mandiri menghidupi keluarganya dan lebih mampu bertahan dalam kesulitan

ekonomi keluarga. Presepsi tersebut selain mengenyampingkan perempuan juga telah membebani kaum laki-laki dengan tanggung jawab mutlak terhadap ekonomi keluarga.

Presepsi tersebut selain mengenyampingkan perempuan juga telah membebani kaum laki-laki dengan tanggung jawab mutlak terhadap ekonomi keluarga. Kesetaraan gender dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat sehingga tidak ada peran-peran yang dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau milik perempuan saja. Peran-peran dalam keluarga tidak seluruhnya kaku sebagai tugas/peran ibu, ayah, anak laki-laki, atau anak perempuan saja, tetapi ada beberapa tugas/peran yang dapat dipertukarkan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa dengan melakukan pendekatan kualitatif mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu (Ruslan, 2010: 215). Penelitian dengan analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya.

Dengan demikian, laporan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang realitas sosial terkhusus *inferioritas* suami yang memiliki istri berpenghasilan lebih tinggi, dan pada laporan ini akan berisikan kutipan-kutipan data untuk gambaran penyajian laporan. Data tersebut berasal dari naskah wawancara,

catatan lapangan, foto, dokumen, catatan atau memo, dan lainnya.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena kelurahan Sidomulyo Barat memenuhi kriteria lokasi penelitian yang telah peneliti susun sebelumnya. Salah satu contoh kriterianya adalah lokasi tersebut harus memiliki warga berjenis kelamin perempuan yang banyak bekerja sebagai pegawai negeri sipil, wiraswasta, dan pegawai swasta serta juga terdapat banyak warga yang berjenis kelamin perempuan yang berpendidikan lebih tinggi.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek pada fenomena ini adalah 11.781 KK, dan selanjutnya akan dipilih beberapa KK yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut; Usia pernikahan lebih dari 5- 10 tahun, memiliki anak, pendidikan isteri lebih tinggi daripada pendidikan suami, jabatan isteri lebih tinggi daripada jabatan suami dan penghasilan istri lebih tinggi daripada penghasilan suami. Informan pada penelitian ini adalah sebanyak 4 KK, selain itu peneliti juga menambahkan pendapat istri setiap kepala keluarga agar penelitian ini bersifat objektif dan informasi tidak hanya dari salah satu pihak saja. Untuk memudahkan peneliti dalam mencari subjek atau informan yang memenuhi kriteria, maka dibutuhkanlah *key informan*. Pada fenomena ini *key informan* yang dianggap mengetahui kondisi subjek adalah ketua RT serta pemuka masyarakat yang berada di lingkungan Kelurahan Sidomulyo Barat. Penentuan subjek dalam penelitian ini dipilih dengan

menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kecenderungan peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Bahkan dalam pelaksanaan dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Arikunto, 2010).

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang dianggap penting berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu dan memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Jadi, objek pada penelitian ini adalah *inferioritas* suami yang memiliki istri yang berpenghasilan lebih tinggi.

Jenis dan Sumber data

Data menurut Bungin (2009: 129) adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian. Data merupakan suatu fakta yang digambarkan lewat angka, kode, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder ialah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data pertama dimana sebuah data akan dihasilkan. Ada dua metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer yaitu melalui survey dan observasi (Ruslan, 2006:138). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data primer melalui observasi langsung ke kediaman informan dan wawancara mendalam.

c. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber kedua (Bungin, 2005:122). Data sekunder merupakan data pendukung peneliti yang didapat dari bacaan-bacaan berupa studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, arsip, data, dokumen maupun melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan melalui media masa, seperti surat kabar, buletin, dan lain-lain (Ruslan, 2004:138).

Data sekunder yang dimaksud disini adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen dan referensi yang peneliti peroleh dari dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

Observasi (*Observation*)

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. Metode observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan penelitian. Syarat tersebut yaitu, observasi digunakan dalam riset dan direncanakan dengan sistematis, harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan, dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan rehabilitasinya, dan observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis (Kriyantono, 2010:110).

Peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri dalam memperoleh data dengan cara terjun langsung mengamati kejadian atau peristiwa gejala *inferioritas* suami di Kelurahan Sidomulyo Barat tersebut.

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2011:111).

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Wawancara mengalir dengan respon atau jawaban responden. Wawancara juga dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pengumpulan informasi yang selanjutnya akan dikaji mengenai permasalahan yang diangkat langsung oleh peneliti dari informan yang dianggap menguasai permasalahan tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif, dengan metode kualitatif deskriptif. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak antara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Setelah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa (HB. Sutopo, 2006:94).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Suami yang Memiliki Gejala *Inferioritas*

Karakteristik merupakan suatu sifat khas yang melekat pada objek tertentu. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang karakteristik seorang suami yang memiliki gejala *inferioritas* terhadap istrinya dengan penyebab

utama dari sifat tersebut adalah karena istri berpenghasilan tinggi daripada suami.

Pada pembahasan ini, peneliti akan menjabarkan tentang karakteristik melalui hasil wawancara dengan pasangan suami isteri yang telah ditentukan sebagai informan. Pola pembahasannya yaitu dengan menggambarkan kondisi rumah tangga pasangan suami istri tersebut secara umum terlebih dahulu, setelah itu peneliti menjelaskan satu persatu perbandingan karakteristik suami dan istri yang disimpulkan dari hasil wawancara peneliti. Proses wawancara pun dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda antara suami dan istri tersebut, agar semua jawaban yang diutarakan pihak suami maupun istri tidak ada unsur saling tidak enak hati atau segan, dan jawabnya jujur tanpa ada tekanan dari pihak lain.

Walaupun pembahasan pada bab ini terkait karakteristik suami yang memiliki gejala *inferioritas*, tetapi peneliti tidak hanya menfokuskan wawancara pada pihak suami saja, agar peneliti mendapatkan secara jelas dan rinci mengenai kondisi suami sebagai subjek utama. Pada bab ini juga peneliti akan memisahkan pembahasan tentang informan suami dan istri, atau dengan kata lain peneliti akan menjelaskan suami terlebih dahulu setelah itu baru menjelaskan tentang istri.

Informan Pertama

Informan pertama peneliti adalah pasangan suami istri yang sudah mengarungi bahtera rumah tangga selama 24 tahun. Mereka berdua menikah tanpa dijodohkan oleh orang tua atau dengan kata lain mereka menikah karena pilihan dan keinginan sendiri. Pasangan ini menikah pada bulan Mei tahun 1993. Mereka menikah di umur yang digolongkan masih muda,

suami menikah di umur 25 tahun dan istri menikah di umur 23 tahun.

Selama 24 tahun mengarungi bahtera rumah tangga, pasangan suami istri ini belum dikaruniai anak biologis, oleh karena itu mereka berdua beserta keluarga besar keduanya mengambil keputusan untuk mengadopsi seorang anak perempuan. Anak tersebut diadopsi ketika masih berusia 3 tahun, sekarang gadis kecil tersebut sudah berumur 10 tahun dan berada dikelas IV SD. Pasangan suami istri ini berharap dengan diadopsinya seorang anak, bisa mengobati keinginannya untuk memiliki anak biologis. Sampai saat ini mereka masih berusaha, mencoba berbagai macam terapi maupun pengobatan supaya bisa merasakan hakikat menjadi seorang Ibu dan Ayah secara utuh.

Bapak A.S menjadi guru olahraga tetap disalah satu SMP di kota Pekanbaru. Sedangkan istrinya Ibu D.W merupakan anak kedua dari enam bersaudara yang *notabane* keluarganya adalah PNS dan juga pengusaha. Setelah menjadi pengajar tetap, waktu bekerja Bapak A.S mulai bertambah, beliau harus masuk jam 07.00 pagi, dan pulang jam 14.00 siang, ditambah lagi kalau hari Kamis dan Jum'at beliau harus membina ekstrakurikuler pramuka dan atletik. Penghasilan Bapak A.S dari profesinya sebagai guru, lumayan mencukupi kalau penghasilan tersebut hanya dinikmatinya berdua dengan istri, tetapi penghasilan yang sebesar kurang lebih Rp 3.700.000/ bulan (gaji kotor) ini dirasa sangat kurang apabila dibagi untuk keperluan sekolah ketiga adiknya.

Ketika peneliti bertanya, apakah ada yang berubah dari istri Bapak ketika dia menjadi PNS sekaligus menjadi Wiraswasta. Bapak A.S menjelaskan kepada peneliti bahwa ada beberapa perubahan sikap sang istri kepada

keluarganya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak A.S :

“Dulu sebelum istri saya menjadi seorang pengusaha, hanya menjadi PNS dia bekerja hanya sampai jam 15.00 sore, selebihnya waktunya dihabiskan dirumah, memasak dan mengurus anak kami. Sekarang sepulang sekolah istri saya langsung pergi ke tokonya, mengurus dagangan serta mengawasi karyawannya. Keseringan juga saya yang menjemput anak saya pulang sekolah. Istri saya juga sekarang sering pulang setelah Maghrib, dan jarang memasak dirumah lagi. Sebenarnya banyak lagi mbak. Sekarang juga saya uang sering memasak makan siang dan malam untuk anak saya dan juga untuk saya.” (Wawancara dengan Bapak A.S, tanggal 3 April 2017).”

Ketika peneliti menanyakan, Apakah Bapak pernah menasehati istri Bapak agar jangan terlalu sibuk diluar. Bapak A.S menjawab bahwa pernah menasehati istrinya, tetapi karena mungkin saat itu istrinya sedang kecapekan akhirnya istrinya malah merajuk kepadanya selama seharian penuh.

Bapak A.S juga mengungkapkan rasa segannya terhadap istrinya ketika peneliti bertanya tentang hal tersebut. Hal yang paling membuat Bapak A.S minder terhadap istrinya adalah karena sang istri telah banyak membantu perekonomian keluarga daripada beliau. Istrinya lah yang membiayai secara penuh sekolah anak satu-satunya. Sedangkan gaji Bapak A.S dimintak istrinya untuk memenuhi kebutuhan adik-adiknya yang sangat membutuhkan banyak biaya dari beliau. Tetapi Bapak A.S tetap memberikan sebagian gajinya kepada istrinya, beliau mengungkapkan bahwa anak dan isterinya tetap harus mendapatkan nafkah darinya, walaupun tidak banyak.

Isteri Bapak A.S juga telah banyak menyumbangkan materil untuk merenovasi rumah mereka.

Informan Kedua

Informan kedua peneliti adalah sepasang suami istri yang berinisial nama Bapak O.D dan Ibu Y.N. Mereka sudah mengarungi kehidupan rumah tangga mereka selama 27 tahun. Saat ini Bapak O.D berusia 50 tahun sedangkan istrinya berusia 48 tahun. Saat ini Bapak O.D berprofesi sebagai Peternak, beliau beternak burung puyuh dan juga ikan lele. Bapak O.D mengatakan kepada peneliti bahwa pendapatannya perbulan tinggi atau rendahnya tergantung harga pemasaran telur puyuh pada bulan tersebut. Jika harga telur Puyuh pada bulan tersebut tinggi maka penghasilan Bapak O.D bisa mencapai Rp. 1.300.000,00 , sedangkan jika harga telur puyuh sedang rendahnya dipasar, maka penghasilan Bapak O.D hanya sebesar Rp. 900.000,00 saja. Kalau untuk ternak lelenya, Bapak O.D biasa mememanennya satu kali dalam dua bulan. Untuk penghasilan yang beliau dapat dari ternak ikan lele tersebut sekitar Rp. 500.000,00.

Pada saat ini kondisi Bapak O.D memiliki penghasilan lebih kecil daripada istrinya, tetapi Bapak O.D tetap memenuhi kewajibannya sebagai suami, yaitu memberikan penghasilannya kepada istri, untuk dijadikan tambahan belanja bulanan dan membeli perlengkapan rumah yang dibutuhkan. Walaupun Bapak O.D mengemukakan jawabannya dengan rasa tidak percaya diri, beliau selalu mengatakan kalau pendapatannya tidak seberapa dibandingkan dengan istrinya. Bapak O.D juga menceritakan kepada peneliti bahwa setelah beliau hanya bisa mengupayakan menjadi seorang peternak ada beberapa perubahan dari sikap istrinya. Bapak O.D

mengungkapkan mungkin alasannya adalah istrinya kecewa terhadapnya.

Istri Bapak O.D adalah seorang guru yang saat ini mengajar di salah satu Sekolah Dasar di Sukajadi. Beliau juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi guru bimbel yang biasanya jadwal mengajar bimbel beliau adalah di hari Senin, Kamis, dan Sabtu. Ibu Y.N menjelaskan bahwa penghasilan rata-rata yang beliau dapatkan perbulan sebagai guru di SD adalah sebanyak lebih dari Rp 4.000.000,00, sedangkan penghasilan yang beliau dapatkan dari pekerjaan sampingan adalah sekitar Rp. 1.500.000,00 perbulannya. Dapat kita bandingkan dari total penghasilan Ibu Y.N memang sangat berbeda jauh dengan Bapak O.D suaminya. Hal inilah salah satunya yang menyebabkan munculnya gejala *inferioritas* pada suami Ibu Y.N ini.

Informan Ketiga

Informan ketiga peneliti adalah pasangan suami istri yang sudah mengarungi bahtera rumah tangga selama 28 tahun. Pasangan ini dikaruniai empat orang anak, tiga orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan, tetapi anak pertama mereka diumur 5 tahun mengalami sakit parah dan meninggal diumur tersebut. Bapak N.E menikah diumur 23 tahun disaat dirinya sudah merasa matang baik dari segi mata pencaharian maupun kematangan dalam mempersiapkan pernikahannya sendiri. Setelah menamatkan studinya di SMK jurusan Akuntansi, Bapak N.E berniat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan. Tetapi akhirnya pada semester pertengahan beliau lebih tertarik untuk bekerja daripada melanjutkan kuliahnya.

Profesi dari suami Ibu Y.P saat sekarang ini adalah sebagai seorang wiraswasta, beliau memiliki toko yang

membuka jasa *fotocopy*, print, dan menjual alat-alat sekolah serta kantor. Tidak hanya itu, beliau juga mengembangkan usahanya dalam bentuk membuka Warung Internet (Warnet). Bapak N.E saat ini memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai distributor gas ELPIGI 3kg dan distributor Kangen Water. Penghasilan Bapak N.E dari usahanya membuka toko *fotocopy*, membuka jasa Warnet, dan menjual peralatan sekolah/kantor setiap bulannya tidak tetap. Terkadang ketika beliau dalam keadaan beruntung makan penghasilannya perbulan bisa mencapai Rp. 2.500.000,00, sedangkan kalau beliau dalam keadaan biasa-biasa saja tetapi tidak sampai pada keadaan rugi, maka beliau mendapatkan perbulannya Rp. 1.700.000,00. Sedangkan penghasilan beliau dari menjadi distributor ELPIGI dan Kangen Water kalau dijumlahkan keduanya hanya mencapai Rp. 500.000,00 perbulannya.

Istri beliau berinisial Y.P. Ibu Y.P merupakan istri dari Bapak N.E yang sudah menikah dengan beliau selama 28 tahun. Perempuan yang berpendidikan terakhir S1 ini sudah bekerja di kantor BKKBN selama 8 tahun. Sejak naik jabatan, beliau harus bekerja selama 9 jam perhari. Ibu Y.P memulai paginya dengan bersiap-siap ke kantor sekitar jam 08.00 WIB dan pulang jam 17.00 WIB. Penghasilan yang didapat Ibu Y.P perbulan beliau rasa sesuai dengan jam kerja yang dia dapatkan. Beliau mengatakan kepada peneliti bahwa gaji kotor beliau sebulan itu kurang-lebih sekitar Rp. 4.500.000,00. Ibu yang disapa Buk Yun ini memberi tanggapannya mengenai posisi suaminya yang memiliki penghasilan lebih kecil daripada beliau. Beliau mengungkapkan bahwa tetap mensyukuri keadaannya sekarang, karena beliau melihat bahwa suaminya sudah berusaha keras untuk

terus memperbaiki perekonomian keluarga. Ibu Y.P juga berharap supaya suaminya bisa mewujudkan mimpinya untuk membuka cabang toko di lingkungan kampus, agar kedepannya mereka bisa sama-sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga tanpa ada pembagian tanggung jawab seperti saat sekarang ini.

Informan Keempat

Informan terakhir peneliti ini merupakan pasangan suami istri yang pada tahun ini usia pernikahan mereka masih digolongkan cukup muda yaitu tiga tahun. Bapak M.Z yang bersuku Minang dan Ibu E.M yang bersuku Melayu ini memutuskan menikah tiga tahun yang lalu di Air Tiris, Bangkinang. Saat ini pasangan beda usia satu tahun ini di karuniai satu orang anak perempuan yang baru berumur enam bulan. Bapak M.Z menikah pada umur 29 tahun sedangkan istrinya pada saat itu berumur 28 tahun.

Pendidikan terakhir dari Bapak M.Z adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), beliau menceritakan kepada peneliti bahwa sebenarnya beliau pernah berkuliah di Institut Agama Islam Salahuddin Al Ayyubi jurusan Bahasa Arab di Jakarta, bahkan sudah menyelesaikan ujian seminar proposal. Hanya saja beliau tidak sanggup untuk melanjutkan perkuliahan terkhusus tugas akhirnya dikarenakan lebih menyukai bisnis yang pada saat itu sudah beliau rintis bersama teman-temannya yang sama-sama berkuliah di Jakarta. Sekarang Bapak M.Z bekerja sebagai pembisnis online. Barang yang ditawarkan kepada konsumen bukan pakaian ataupun barang-barang keperluan rumah tangga, tetapi beliau menjual motor dan mobil secara online. Tapi pada bulan Ramadhan tahun 2017 ini, beliau mendapat tawaran untuk membantu serta menjaga toko pernak-

pernik wanita milik saudara perempuan istrinya. Bapak M.Z menuturkan bila dirata-ratakan keseringan dalam satu bulan itu penghasilan beliau berkisaran Rp 2.000.000,00/bulan. Bapak yang memiliki tanggungan dua orang ini hanya bekerja dirumah sambil mengasuh dan menjaga anak semata wayangnya selama istrinya pergi bekerja.

Istri beliau, Ibu E.M berpendidikan terakhir S1 jurusan Psikologi, beliau merupakan alumni UIN SUSKA Riau. Setelah lulus dari kampus, beliau diterima untuk menjadi terapis untuk anak autis di Pekanbaru, tetapi saat itu belum menjadi anggota terapis tetap. Setelah menikah, bertepatan di ulang tahun pernikahan mereka yang pertama, Ibu E.M mendapat kabar gembira bahwa dinyatakan sudah menjadi terapis tetap di Klinik dan Sekolah Khusus Anak Mandiri. Saat ini Ibu E.M memiliki dua pekerjaan sampingan, yaitu sebagai terapis *visit* yaitu program terapis yang langsung datang ke rumah pasien dan sebagai penjahit jilbab serta mukenah.

Penghasilan Ibu E.M memang jauh berbeda dengan suaminya Bapak M.Z. Rata-rata penghasilan Ibu E.M sebulannya bisa mencapai Rp 5.000.000,00. Gabungan dari penghasilan menjadi seorang terapis dengan penghasilan dari pekerjaan sampingan beliau. Kekurangan Bapak M.Z dimata Ibu E.M adalah beliau sosok yang kurang terbuka dan agak kaku. Beliau mengungkapkan bahwa suaminya jarang bercerita tentang pekerjaannya, beliau harus dipaksa untuk bercerita dulu, kalau sudah dipaksa pun beliau selalu mecitakan hal yang sama dengan sebelumnya, yaitu tentang jual beli yang sepi ataupun bercerita banyak yang cuma nanyanya setelah itu mereka menghilang.

Dampak Gejala Inferioritas Suami dalam Keluarga

Pada pembahasan ini Peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh dampak gejala *inferioritas* suami di dalam keluarga dan dampak pandangan dari lingkungan sosial sekitar terhadap keluarga tersebut secara umum.

Dampak Gejala *Inferioritas* Terhadap Subsistem Keluarga

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan apa saja dampak yang di timbulkan oleh gejala *inferioritas* suami terkhusus terhadap subsistem dalam keluarga. Fungsi subsistem keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh anggota atau individu-individu didalam keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Terdapat tiga subsistem dalam keluarga, yakni subsistem suami-istri, subsistem orangtua-anak, dan subsistem sibling (kakak-adik). Subsistem suami istri terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan yang hidup bersama dengan tujuan eksplisit dalam membangun keluarga.

Pada fenomena *inferioritas* suami terhadap istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dan dari hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) peneliti dengan informan, ada dua subsistem keluarga yang mengalami dampak tidak baik akibat gejala *inferioritas* tersebut, yaitu subsistem suami-istri dan subsistem orang-tua anak. Hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) menggambarkan hubungan antara suami dan istri dimana suami merasa inferior, rendah diri atau minder terhadap istrinya yang memiliki penghasilan lebih tinggi, hubungan mereka berada dalam keadaan tidak baik-baik saja. Kondisi ini dibuktikan dengan beberapa sikap suami yang cenderung pasrah dengan keadaan,

jarang menasehati istrinya terhadap tugas-tugas serta kewajiban yang harus di laksanakannya, adanya keraguan untuk membimbing istri agar bekerja dengan jangka waktu yang normal dan lain sebagainya dan kurang adanya dukungan satu sama lain.

Selanjutnya subsistem yang juga akan terganggu oleh sifat inferior adalah subsistem orang tua-anak. Pada fenomena yang peneliti teliti, ada dua jenis ketidakseimbangan hubungan antara orang tua-anak yang diakibatkan oleh sifat inferioritas suami, yaitu :

- 1) Anak lebih dekat ibunya saja. Hal ini disebabkan oleh semua kebutuhan anak-anak lebih banyak dipenuhi oleh ibu mereka. Sehingga timbulnya kedekatan emosional lebih kuat hanya kepada sosok yang memberikan semua yang mereka butuhkan atau mereka inginkan.
- 2) Anak lebih dekat dengan Bapaknya saja. Berbeda dengan poin pertama, penyebab dari anak yang hanya dekat dengan ayahnya saja ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang diberikan oleh sang Ibu kepada anaknya. Kesibukan Ibunya dalam bekerja diluar rumah mengakibatkan anak cenderung lebih dekat dengan orang tua yang sering ada disamping atau didekat anak tersebut. Hubungan poin kedua ini dengan gejala inferioritas suami adalah, dimana suami pada posisi ini mengambil alih tugas istrinya dalam mengasuh anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Gejala *inferioritas* yaitu keadaan dimana timbulnya tanda-tanda rasa minder atau rasa rendah diri. Jika dimasukkan dalam penelitian ini, gejala *inferioritas* maksudnya adalah timbulnya tanda-tanda awal sifat *inferioritas* atau rasa minder atau rasa rendah diri suami terhadap istrinya yang berada diposisi lebih unggul daripada dia, terkhusus dalam besarnya penghasilan. Ketika berbicara tentang gejala *inferioritas*, berarti keadaan tersebut masih bisa dipulihkan dengan berbagai cara dan pendekatan.

2. Gejala *inferioritas* suami terhadap istri merupakan suatu fenomena psikologi sosial, dimana pada fenomena ini peneliti menemukan terdapat beberapa perubahan yang terjadi didalam diri suami dikarenakan faktor utamanya adalah penghasilan istri lebih besar daripada suami itu sendiri, bahkan peneliti menemukan informan yang memiliki konflik internal maupun eksternal didalam dirinya ataupun dengan lingkungan sosialnya.

3. Gejala *inferioritas* suami ini juga memiliki dampak terhadap lingkungan sosial keluarga yang bersangkutan secara umum dan kepada suami secara khusus. Gejala sosial yang timbul berasal dari keluarga besar dan juga lingkungan tetangga. Keempat informan mendapatkan banyak kritikan serta saran yang diberikan oleh keluarga serta lingkungan tetangganya. Saran yang diberikan kebanyakan mengenai agar sang suami bisa menasehati istri agar bisa membagi waktu antar pekerjaan dan tanggung jawab di rumah, serta saran untuk suami adalah agar bisa mencari pekerjaan yang mencukupkan kebutuhan rumah tangganya, sehingga istri tidak perlu bekerja keras juga. Kritikan yang didapatkan oleh para suami yang menjadi informan peneliti, kebanyakan mengkritik dan menjadikan bahan

pembicaraan yaitu perubahan posisi dan tanggung jawab dalam rumah tangga, suami yang menghabiskan banyak waktunya dirumah dan mengurus segala keperluan rumah, dan istri yang bekerja diluar rumah serta menghabiskan banyak waktunya diluar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dkk. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wirawan, Sarlito. 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.